

Determinan Laba Bersih pada Perusahaan Konstruksi: Peran Pendapatan, Biaya Operasional, dan Debt to Asset Ratio

Determinants of Net Profit in Construction Companies: The Role of Revenue, Operating Costs and Debt to Asset Ratio

Intan Surulloh¹

Program Studi Akuntansi, Universitas Komputer Indonesia, Bandung, Indonesia

Chindy Anggraeni Luthfihani^{2*}

Program Studi Akuntansi, Universitas Komputer Indonesia, Bandung, Indonesia

Sri Dewi Anggadini³

Program Studi Akuntansi, Universitas Komputer Indonesia, Bandung, Indonesia

*Korespondensi: chindy.almochandy@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pendapatan, biaya operasional, dan debt to asset ratio (DAR) terhadap laba bersih pada perusahaan sub sektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.

Metode: Penelitian ini menggunakan metode deskriptif verifikatif dengan pendekatan kuantitatif pada 6 perusahaan yang dipilih melalui teknik purposive sampling sehingga diperoleh 30 unit observasi. Data dianalisis menggunakan regresi data panel dengan bantuan software Eviews 12.

Temuan: Hasil pengujian menunjukkan bahwa pendapatan berpengaruh positif signifikan terhadap laba bersih. Biaya operasional dan debt to asset ratio masing-masing berpengaruh negatif signifikan terhadap laba bersih. Ketiga variabel independen secara bersama-sama mampu menjelaskan variasi laba bersih sebesar 78,88%.

Implikasi praktik: Perusahaan disarankan menjaga pertumbuhan pendapatan usaha, mengendalikan biaya operasional secara efisien, serta mengelola kebijakan utang secara optimal agar laba bersih dapat terus meningkat. Investor dapat menjadikan ketiga rasio tersebut sebagai salah satu acuan dalam menilai kinerja keuangan perusahaan sebelum mengambil keputusan investasi.

Orisinalitas/kebaruan: Penelitian ini memperbarui periode pengamatan menjadi tahun 2018-2022 dan menggabungkan pendapatan, biaya operasional, serta debt to asset ratio dalam satu model pada perusahaan konstruksi dan bangunan yang belum banyak diuji secara simultan pada periode terkini.

Kata kunci: Pendapatan; Biaya Operasional; *Debt to Asset Ratio*; Laba Bersih

Abstract

Main purpose: This study aims to analyze the effect of revenue, operating expenses, and debt to asset ratio (DAR) on net income in construction and building sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2018-2022 period.

Methodology: This research applies a descriptive-verificative method with a quantitative approach on six companies selected through purposive sampling, resulting in 30 observation units. Data were analyzed using panel data regression with Eviews 12 software.

Findings: The results show that revenue has a significant positive effect on net income. Operating expenses and debt to asset ratio each have a significant negative effect on net



income. Together, the three independent variables explain 78.88% of the variation in net income.

Practical implications: *Companies are advised to sustain revenue growth, control operating expenses efficiently, and manage debt policy optimally to increase net income. Investors can use these three ratios as a reference in assessing corporate financial performance before making investment decisions.*

Originality/novelty: *This study updates the observation period to 2018-2022 and combines revenue, operating expenses, and debt to asset ratio in a single model within the construction and building sector, which has rarely been examined simultaneously in recent periods.*

Keywords: *Revenue; Operating Expenses; Debt to Asset Ratio; Net Income*

PENDAHULUAN

Persaingan usaha yang semakin ketat menuntut setiap perusahaan mengelola sumber daya secara efisien agar mampu bertahan dan menghasilkan laba yang optimal (Fera at al, 2021). Bagi perusahaan yang berorientasi profit, laba bersih merupakan indikator utama keberhasilan pengelolaan keuangan karena mencerminkan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan pendapatan sekaligus mengendalikan beban selama satu periode (Sri Wahyuni Nur, 2022). Perolehan laba bersih dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya pendapatan usaha, biaya operasional, dan struktur pendanaan yang tercermin pada rasio solvabilitas seperti debt to asset ratio/DAR (Kasmir, 2019).

Fenomena empiris pada perusahaan sub sektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) menunjukkan pola yang tidak sejalan dengan proposisi teoretis tersebut. Berdasarkan laporan keuangan tahunan periode 2018-2022, PT Total Bangun Persada Tbk (TOTL) mencatatkan peningkatan pendapatan usaha sebesar 30,46% menjadi Rp2,27 triliun pada tahun 2022, namun laba bersihnya justru menurun 9,83% menjadi Rp91,65 miliar akibat naiknya beban pokok pendapatan (Market.bisnis.com, 2023). Pola serupa terjadi pada PT Wijaya Karya (Persero) Tbk (WIKA) yang berhasil menekan sejumlah komponen beban usaha pada tahun 2021, tetapi laba bersih yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk tetap turun 36,65% dibandingkan tahun sebelumnya (Market.bisnis.com, 2022). Sementara itu, PT Nusa Raya Cipta Tbk (NRCA) mengalami penurunan total liabilitas pada tahun 2020, namun laba bersihnya justru anjlok 69,75% dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya (Cnbcindonesia.com, 2021). Ketiga fenomena tersebut bertentangan dengan proposisi umum bahwa kenaikan pendapatan serta penurunan biaya maupun rasio utang seharusnya diikuti oleh peningkatan laba bersih.

Ketidakkonsistenan tersebut juga tercermin pada hasil-hasil penelitian terdahulu. Sejumlah penelitian menemukan pendapatan berpengaruh positif terhadap laba bersih (Masril, 2017; Iip Dyah & Dede Agus, 2021; Fulana & Maya, 2022), sementara penelitian lain menemukan pendapatan tidak berpengaruh terhadap laba bersih (Zulkarnain, 2020; Ningsih, 2020). Pola yang sama juga ditemukan pada variabel biaya operasional (Rizki Risyana & Leny Suzan, 2018 vs. Neneng, Ahyo, & Rini, 2021) maupun debt to asset ratio (Irawan, 2018 vs. Wawan & Mahmudin, 2014), yang menunjukkan adanya kesenjangan (research gap) mengenai konsistensi pengaruh ketiga variabel tersebut terhadap laba bersih.

Berdasarkan fenomena dan kesenjangan hasil penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh pendapatan, biaya operasional, dan debt to asset ratio terhadap laba bersih pada perusahaan sub sektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar di BEI periode 2018-2022. Penelitian ini memperbarui rentang periode pengamatan menjadi tahun-tahun yang lebih mutakhir serta mengintegrasikan ketiga determinan laba bersih tersebut ke dalam satu model regresi data panel, sehingga diharapkan memberikan gambaran yang lebih komprehensif dibandingkan penelitian-penelitian sebelumnya yang umumnya menguji variabel secara parsial. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi praktis bagi manajemen perusahaan

dalam mengelola pendapatan, biaya, dan kebijakan utang, serta kontribusi akademis sebagai referensi bagi pengembangan kajian akuntansi keuangan pada sektor konstruksi dan bangunan.

KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

Pengaruh Pendapatan terhadap Laba Bersih

Pendapatan merupakan arus masuk bruto yang berasal dari aktivitas perusahaan dalam upaya meningkatkan nilai perusahaan, baik yang bersumber dari kegiatan operasional utama maupun kegiatan lainnya (Herman, 2022). Dalam konteks perusahaan, pendapatan usaha menjadi salah satu indikator penting untuk menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menjalankan aktivitas operasionalnya, khususnya dalam menghasilkan penjualan barang atau jasa. Semakin tinggi pendapatan yang diperoleh, semakin besar pula kemampuan perusahaan dalam menghasilkan sumber daya ekonomi yang dapat digunakan untuk membiayai kegiatan operasional dan menghasilkan keuntungan. Dalam penelitian ini, pendapatan usaha diukur menggunakan indikator penjualan bersih sebagaimana dikemukakan oleh Warren dkk. (2017), yaitu penjualan setelah dikurangi dengan retur penjualan, potongan penjualan, dan komponen pengurang penjualan lainnya.

Pendapatan usaha memiliki keterkaitan yang erat dengan laba bersih karena pendapatan merupakan salah satu komponen utama dalam pembentukan laba perusahaan. Laba bersih pada dasarnya diperoleh setelah pendapatan dikurangi dengan berbagai beban yang timbul selama periode berjalan, termasuk biaya operasional, beban bunga, dan beban pajak penghasilan. Dengan demikian, peningkatan pendapatan, apabila tidak diikuti oleh peningkatan beban dalam proporsi yang lebih besar, akan meningkatkan laba yang tersedia bagi perusahaan. Sebaliknya, penurunan pendapatan dapat menyebabkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba menjadi lebih rendah.

Peningkatan pendapatan juga dapat mencerminkan meningkatnya volume penjualan dan aktivitas usaha perusahaan. Ketika perusahaan mampu meningkatkan penjualan melalui perluasan pasar, peningkatan permintaan konsumen, peningkatan volume produksi, maupun strategi pemasaran yang efektif, maka pendapatan yang diperoleh akan meningkat. Kondisi tersebut memberikan peluang bagi perusahaan untuk menghasilkan laba yang lebih besar. Namun demikian, peningkatan pendapatan tidak secara otomatis menjamin peningkatan laba bersih, karena laba tetap dipengaruhi oleh kemampuan perusahaan dalam mengendalikan biaya dan beban yang timbul dalam kegiatan operasional maupun nonoperasional.

Dengan demikian, hubungan antara pendapatan dan laba bersih dapat dipahami melalui kemampuan perusahaan dalam mengonversi pendapatan menjadi keuntungan setelah memperhitungkan seluruh beban. Apabila perusahaan mampu mempertahankan tingkat efisiensi biaya ketika pendapatan meningkat, maka tambahan pendapatan akan memberikan kontribusi positif terhadap laba bersih. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan pendapatan merupakan salah satu faktor yang dapat memperkuat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

Hubungan positif antara pendapatan dan laba bersih didukung oleh penelitian Masril (2017), Iip Dyah & Dede Agus (2021), serta Fulana & Maya (2022), yang menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan diikuti dengan peningkatan laba bersih. Temuan tersebut memperkuat argumentasi bahwa kemampuan perusahaan dalam meningkatkan pendapatan melalui aktivitas penjualan dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan keuntungan yang diperoleh setelah seluruh beban diperhitungkan. Sejalan dengan Warren dkk. (2017) dan Sri Wahyuni Nur (2022), semakin besar pendapatan yang dihasilkan perusahaan dengan tingkat biaya yang terkendali, semakin besar pula potensi laba bersih yang dapat diperoleh.

Berdasarkan uraian teoritis dan hasil penelitian terdahulu tersebut, dapat diduga bahwa peningkatan pendapatan usaha akan meningkatkan laba bersih perusahaan. Oleh karena itu, hipotesis pertama dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H1: Pendapatan berpengaruh terhadap laba bersih.

Pengaruh Biaya Operasional terhadap Laba Bersih

Biaya operasional merupakan seluruh pengorbanan sumber daya ekonomi yang dikeluarkan perusahaan untuk mendukung kegiatan operasional dalam menghasilkan pendapatan, termasuk aktivitas penjualan, pemasaran, administrasi, dan kegiatan umum perusahaan (Jumingan, 2017). Dalam penelitian ini, biaya operasional diukur melalui penjumlahan biaya penjualan dan biaya administrasi dan umum sebagaimana dikemukakan oleh Sugiri & Riyono (2018). Biaya operasional menjadi salah satu komponen penting yang menentukan besarnya laba karena biaya tersebut secara langsung mengurangi pendapatan yang diperoleh perusahaan dalam periode tertentu.

Pada dasarnya, pengeluaran biaya operasional merupakan hal yang tidak dapat dihindari dalam menjalankan kegiatan usaha. Perusahaan membutuhkan biaya untuk melaksanakan aktivitas penjualan dan pemasaran, membayar tenaga kerja, menyediakan fasilitas operasional, mengelola administrasi, serta menjalankan fungsi umum perusahaan. Oleh sebab itu, keberadaan biaya operasional tidak selalu menunjukkan kondisi yang buruk. Biaya operasional yang dikeluarkan secara efektif dan efisien dapat mendukung peningkatan penjualan dan pendapatan. Permasalahan muncul ketika peningkatan biaya operasional tidak diikuti oleh peningkatan pendapatan yang sebanding.

Tingginya biaya operasional dapat mengurangi margin keuntungan perusahaan karena semakin besar bagian pendapatan yang digunakan untuk membiayai aktivitas operasional. Apabila perusahaan tidak mampu mengendalikan biaya tersebut, maka laba yang tersisa setelah dikurangi biaya operasional akan semakin kecil. Sebaliknya, pengendalian dan efisiensi biaya operasional dapat meningkatkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan laba. Dengan demikian, efisiensi biaya menjadi salah satu aspek penting dalam menjaga kinerja profitabilitas perusahaan.

Enni Savitri (2016) dan Jopie Jusuf (2017) menjelaskan bahwa biaya operasional yang tidak terkendali dapat menjadi salah satu faktor yang menyebabkan penurunan laba perusahaan. Kondisi tersebut terjadi karena setiap peningkatan biaya yang tidak diimbangi dengan peningkatan pendapatan akan mempersempit selisih antara pendapatan dan beban. Oleh karena itu, perusahaan perlu melakukan pengelolaan biaya secara tepat agar pengeluaran yang dilakukan benar-benar memberikan kontribusi terhadap pencapaian tujuan perusahaan.

Secara konseptual, hubungan biaya operasional dengan laba bersih cenderung bersifat negatif. Artinya, ketika biaya operasional meningkat sementara pendapatan relatif tetap, laba bersih yang diperoleh perusahaan akan mengalami penurunan. Sebaliknya, ketika perusahaan mampu menekan atau mengendalikan biaya operasional tanpa mengurangi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan, maka laba bersih berpotensi meningkat. Hubungan tersebut menunjukkan bahwa efisiensi operasional merupakan salah satu faktor yang penting dalam menentukan tingkat keuntungan perusahaan.

Hasil penelitian Rizki Risyana & Leny Suzan (2018), Faiz, Hendratno, & Djusnimar (2018), serta Bram & Leny (2021) menunjukkan adanya hubungan antara biaya operasional dan laba bersih. Penelitian tersebut memperkuat pandangan bahwa besarnya biaya yang dikeluarkan untuk aktivitas operasional memiliki konsekuensi terhadap besarnya laba yang dapat diperoleh perusahaan. Semakin tinggi biaya operasional yang harus ditanggung perusahaan, semakin besar pula tekanan terhadap laba bersih, terutama apabila peningkatan biaya tersebut tidak menghasilkan pertumbuhan pendapatan yang sebanding.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan biaya operasional yang efektif dan efisien merupakan faktor penting dalam meningkatkan laba bersih. Oleh karena itu, hipotesis kedua dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H2: Biaya operasional berpengaruh terhadap laba bersih.

Pengaruh Debt to Asset Ratio terhadap Laba Bersih

Debt to Asset Ratio (DAR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar proporsi aset perusahaan yang dibiayai oleh utang. Rasio ini diperoleh melalui perbandingan antara total utang dengan total aset perusahaan (Hartono & Namira, 2018). DAR memberikan gambaran mengenai tingkat ketergantungan perusahaan terhadap sumber pendanaan yang berasal dari kreditur dalam membiayai aset yang dimiliki. Semakin tinggi nilai DAR, semakin besar pula proporsi aset perusahaan yang dibiayai oleh utang.

Penggunaan utang dalam struktur pendanaan perusahaan pada dasarnya dapat memberikan manfaat apabila dana tersebut digunakan untuk membiayai aktivitas produktif yang mampu menghasilkan tingkat pengembalian lebih tinggi dibandingkan dengan biaya utangnya. Namun, penggunaan utang juga menimbulkan konsekuensi berupa kewajiban pembayaran bunga dan pokok pinjaman. Oleh karena itu, peningkatan proporsi utang dapat meningkatkan beban keuangan perusahaan dan pada akhirnya memengaruhi laba bersih.

Menurut Kasmir (2017), Brigham & Houston (2018), dan Fahmi (2017), tingkat utang yang tinggi dapat meningkatkan risiko keuangan perusahaan karena semakin besar kewajiban yang harus dipenuhi kepada kreditur. Ketika perusahaan memiliki proporsi utang yang besar, beban bunga yang harus dibayarkan juga berpotensi meningkat. Beban bunga tersebut akan mengurangi laba sebelum pajak dan pada akhirnya dapat menurunkan laba bersih yang tersedia bagi perusahaan. Dengan demikian, tingginya DAR dapat mencerminkan semakin besarnya tekanan finansial yang harus ditanggung perusahaan.

Sebaliknya, perusahaan dengan tingkat DAR yang lebih rendah memiliki proporsi pendanaan aset yang berasal dari utang yang relatif kecil. Kondisi tersebut dapat memberikan fleksibilitas keuangan yang lebih besar karena perusahaan memiliki beban kewajiban dan risiko pembayaran bunga yang relatif lebih rendah. Dengan beban keuangan yang lebih terkendali, perusahaan memiliki peluang yang lebih besar untuk mempertahankan laba bersih yang dihasilkan dari aktivitas operasionalnya.

Meskipun demikian, hubungan antara DAR dan laba bersih tidak hanya ditentukan oleh besarnya utang, tetapi juga oleh efektivitas perusahaan dalam menggunakan dana yang diperoleh dari utang. Utang yang digunakan untuk ekspansi produktif dapat meningkatkan kapasitas perusahaan dan menghasilkan tambahan pendapatan. Akan tetapi, apabila tambahan manfaat ekonomi yang dihasilkan tidak mampu menutupi biaya pendanaan, maka penggunaan utang justru akan memberikan tekanan terhadap laba. Oleh karena itu, tingkat DAR perlu dipandang sebagai salah satu indikator struktur pendanaan yang dapat memengaruhi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

Hasil penelitian Irawan (2018), Masril (2018), serta Wulan, Melia, & Yogi (2019) menunjukkan adanya hubungan negatif antara Debt to Asset Ratio dan laba bersih. Temuan tersebut menunjukkan bahwa semakin besar proporsi aset yang dibiayai oleh utang, semakin besar pula potensi beban keuangan yang harus ditanggung perusahaan, sehingga dapat menekan laba bersih. Sebaliknya, tingkat utang yang lebih rendah dapat mengurangi tekanan beban keuangan dan memberikan ruang yang lebih besar bagi perusahaan dalam mempertahankan laba.

Berdasarkan uraian teoritis dan hasil penelitian terdahulu, dapat diduga bahwa Debt to Asset Ratio memiliki pengaruh terhadap laba bersih perusahaan. Semakin tinggi proporsi utang terhadap aset, semakin besar potensi beban keuangan yang dapat mengurangi laba bersih. Oleh karena itu, hipotesis ketiga dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H3: Debt to Asset Ratio berpengaruh terhadap laba bersih.

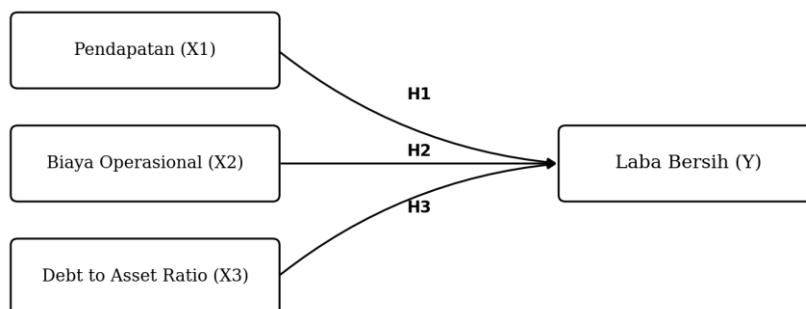
Kerangka Pemikiran Penelitian

Berdasarkan uraian mengenai hubungan pendapatan, biaya operasional, dan Debt to Asset Ratio terhadap laba bersih, dapat diketahui bahwa ketiga variabel tersebut memiliki mekanisme yang berbeda dalam memengaruhi kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan. Pendapatan berperan sebagai sumber utama penerimaan perusahaan yang secara teoritis dapat meningkatkan laba apabila pertumbuhannya mampu melampaui pertumbuhan beban. Biaya operasional berhubungan dengan efisiensi perusahaan dalam menjalankan aktivitas usaha, sehingga peningkatan biaya yang tidak diimbangi peningkatan pendapatan berpotensi menekan laba. Sementara itu, Debt to Asset Ratio menggambarkan tingkat penggunaan utang dalam pembiayaan aset yang dapat meningkatkan beban keuangan dan risiko perusahaan.

Dengan demikian, laba bersih tidak hanya ditentukan oleh kemampuan perusahaan meningkatkan pendapatan, tetapi juga oleh kemampuan perusahaan mengendalikan biaya operasional serta mengelola struktur pendanaannya. Perusahaan yang mampu meningkatkan pendapatan, mengendalikan biaya operasional, dan menjaga tingkat penggunaan utang pada tingkat yang optimal akan memiliki peluang yang lebih besar untuk menghasilkan laba bersih yang tinggi.

Hubungan antara pendapatan, biaya operasional, dan Debt to Asset Ratio terhadap laba bersih tersebut selanjutnya menjadi dasar dalam penyusunan kerangka pemikiran penelitian sebagaimana disajikan pada Gambar 1. Ketiga hubungan tersebut membentuk kerangka pemikiran penelitian sebagaimana disajikan pada Gambar 1. Tidak menggunakan penomoran untuk sub judul.

Gambar 1. Kerangka Pemikiran Penelitian



METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif verifikatif dengan pendekatan kuantitatif untuk menganalisis pengaruh pendapatan (X1), biaya operasional (X2), dan debt to asset ratio (X3) terhadap laba bersih (Y). Populasi penelitian adalah 19 perusahaan sub sektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar di BEI periode 2018-2022. Sampel ditentukan menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria: (1) perusahaan terdaftar di BEI secara konsisten selama periode 2018-2022; (2) menyampaikan laporan keuangan tahunan secara lengkap dan berturut-turut selama periode tersebut; dan (3) tidak mengalami kerugian (laba negatif) selama periode pengamatan. Hasil seleksi sampel disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kriteria Pemilihan Sampel

Keterangan	Jumlah
Populasi perusahaan sub sektor konstruksi dan bangunan terdaftar di BEI periode 2018-2022	19
Perusahaan yang tidak menyampaikan laporan keuangan lengkap dan berturut-turut	(8)
Perusahaan yang mengalami kerugian (laba negatif) selama periode pengamatan	(5)
Perusahaan yang memenuhi seluruh kriteria sampel	6
Total observasi (6 perusahaan x 5 tahun)	30

Sumber: *www.idx.co.id*, 2023

Sampel penelitian yang memenuhi seluruh kriteria terdiri atas PT Adhi Karya (Persero) Tbk, PT Nusa Raya Cipta Tbk, PT Paramita Bangun Sarana Tbk, PT Total Bangun Persada Tbk, PT Wijaya Karya (Persero) Tbk, dan PT Superkrane Mitra Utama Tbk. Data yang digunakan merupakan data sekunder berupa laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi tahunan periode 2018-2022 yang diperoleh dari situs resmi *www.idx.co.id*. Operasionalisasi variabel penelitian disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Operasionalisasi Variabel Penelitian

Variabel	Konsep	Indikator	Skala
Pendapatan (X1)	Arus masuk bruto dari aktivitas perusahaan dalam usahanya meningkatkan nilai perusahaan (Herman, 2022)	Pendapatan Usaha = Penjualan Bersih (Warren dkk., 2017)	Rasio
Biaya Operasional (X2)	Biaya yang timbul sehubungan dengan penjualan/pemasaran dan fungsi administrasi umum perusahaan (Jumingan, 2017)	Biaya Operasional = Biaya Penjualan + Biaya Administrasi Umum (Sugiri & Riyono, 2018)	Rasio
Debt to Asset Ratio (X3)	Rasio yang membandingkan total utang dengan total aktiva perusahaan (Kasmir, 2018)	DAR = Total Utang / Total Aktiva (Hartono & Namira, 2018)	Rasio
Laba Bersih (Y)	Laba yang berasal dari transaksi pendapatan, beban, keuntungan, dan kerugian pada satu periode (Hery, 2017)	Laba Bersih = Laba Sebelum Pajak Penghasilan - Pajak Penghasilan (Hery, 2017)	Rasio

Sumber: *diolah peneliti*, 2026

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi data panel dengan model dasar $Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \epsilon_{it}$, dimana Y adalah laba bersih, X1 pendapatan, X2 biaya operasional, X3 debt to asset ratio, i adalah unit perusahaan, dan t adalah periode waktu. Pemilihan model estimasi terbaik antara Common Effect Model (CEM), Fixed Effect Model (FEM), dan Random Effect Model (REM) dilakukan melalui Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Lagrange Multiplier (Basuki & Prawoto, 2017). Sebelum pengujian hipotesis, dilakukan uji asumsi klasik berupa uji multikolinearitas menggunakan nilai Variance Inflation Factor (VIF) dan uji heteroskedastisitas menggunakan uji ARCH (Ghozali, 2018). Pengujian hipotesis dilakukan melalui analisis koefisien korelasi, koefisien determinasi (Adjusted R²), dan uji signifikansi parsial (uji t) pada taraf signifikansi 5%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendapatan terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap laba bersih, yang berarti semakin tinggi pendapatan usaha yang diperoleh perusahaan, semakin tinggi pula laba bersih yang dihasilkan. Temuan ini sejalan dengan pandangan Warren dkk. (2017) dan Sri Wahyuni Nur (2022) bahwa selisih antara pendapatan dan beban akan tercermin sebagai laba bersih, serta mendukung temuan Masril (2017), Iip Dyah & Dede Agus (2021), dan Fulana & Maya (2022). Temuan ini juga menjelaskan fenomena pada PT Total Bangun Persada Tbk yang mengalami kenaikan pendapatan namun laba bersihnya menurun pada tahun 2022; berdasarkan hasil penelitian, penurunan tersebut lebih disebabkan oleh kenaikan beban kontrak jasa konstruksi dan beban sewa yang melampaui pertumbuhan pendapatan, bukan karena melemahnya pengaruh pendapatan terhadap laba bersih.

Biaya operasional terbukti berpengaruh negatif signifikan terhadap laba bersih, artinya semakin tinggi biaya operasional yang dikeluarkan perusahaan maka semakin rendah laba bersih yang diperoleh, dan sebaliknya. Hasil ini konsisten dengan pandangan Jopie Jusuf (2017) dan Enni Savitri (2016) bahwa efisiensi biaya operasional menentukan keberhasilan perusahaan memperoleh laba, serta mendukung temuan Rizki Risyana & Leny Suzan (2018) dan Bram & Leny (2021). Fenomena pada PT Wijaya Karya (Persero) Tbk yang tetap mengalami penurunan laba bersih meski berhasil menekan sejumlah komponen beban usaha pada tahun 2021 dapat dijelaskan oleh naiknya beban pokok pendapatan lain, seperti biaya material dan subkontraktor, yang melampaui penghematan biaya operasional yang telah dilakukan.

Debt to asset ratio terbukti berpengaruh negatif signifikan terhadap laba bersih, artinya semakin tinggi proporsi aset yang dibiayai utang maka semakin rendah laba bersih perusahaan, dan sebaliknya. Hasil ini sejalan dengan Kasmir (2017), Brigham & Houston (2018), dan Fahmi (2017) yang menyatakan bahwa beban bunga dari utang yang tinggi akan menekan laba bersih perusahaan, serta mendukung temuan Irawan (2018) dan Masril (2018). Fenomena penurunan DAR yang tetap diikuti penurunan laba bersih pada PT Nusa Raya Cipta Tbk tahun 2020 dapat dijelaskan oleh anjloknya pendapatan jasa konstruksi dan hotel akibat pandemi Covid-19, sehingga penurunan laba bersih pada periode tersebut lebih dipengaruhi oleh faktor pendapatan dibandingkan kebijakan utang perusahaan.

Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif dilakukan untuk menggambarkan karakteristik data penelitian selama periode 2018-2022. Pendapatan usaha tertinggi selama periode pengamatan secara konsisten dihimpun oleh PT Adhi Karya (Persero) Tbk, sedangkan pendapatan terendah dihimpun oleh PT Total Bangun Persada Tbk. Rata-rata pendapatan pada keenam perusahaan sampel cenderung berfluktuasi, dengan titik tertinggi pada tahun 2019 dan titik terendah pada tahun 2021 seiring berkurangnya perolehan kontrak konstruksi. Pola yang relatif sama terjadi pada biaya operasional maupun laba bersih, dimana laba bersih tertinggi juga dihimpun oleh PT Adhi Karya (Persero) Tbk, sementara laba bersih terendah dihimpun oleh PT Wijaya Karya (Persero) Tbk. Rata-rata laba bersih tertinggi terjadi pada tahun 2019, sedangkan rata-rata terendah terjadi pada tahun 2020 seiring pelemahan aktivitas ekonomi akibat pandemi Covid-19.

Uji Asumsi Klasik

Uji multikolinearitas menggunakan nilai VIF menunjukkan seluruh variabel independen memiliki nilai centered VIF di bawah 10 (Tabel 3), sehingga tidak terdapat gejala multikolinearitas pada model regresi.

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
Pendapatan (X1)	0,009616	112,1556	1,502355
Biaya Operasional (X2)	0,009696	82,93869	1,401809
Debt to Asset Ratio (X3)	2,105746	11,54300	1,194863

Sumber: Eviews 12 diolah peneliti, 2026

Uji heteroskedastisitas menggunakan uji ARCH menunjukkan nilai probabilitas Chi-Square (Obs*R-squared) sebesar 0,6534, lebih besar dari taraf signifikansi 5%, sehingga model regresi terbebas dari gejala heteroskedastisitas.

Pemilihan Model Estimasi

Uji Chow digunakan untuk memilih antara CEM dan FEM. Hasil pengujian menunjukkan nilai probabilitas cross-section Chi-square sebesar 0,0447 ($< 0,05$), sehingga model yang lebih tepat adalah Fixed Effect Model. Selanjutnya, Uji Hausman digunakan untuk memilih antara FEM dan REM, menghasilkan nilai probabilitas cross-section random sebesar 0,1704 ($> 0,05$), sehingga model yang lebih tepat adalah Random Effect Model. Untuk menentukan pilihan akhir antara REM dan CEM, dilakukan Uji Lagrange Multiplier yang menghasilkan nilai probabilitas Breusch-Pagan sebesar 0,7455 ($> 0,05$), yang berarti Common Effect Model (CEM) merupakan model estimasi yang paling tepat digunakan dalam penelitian ini.

Hasil Estimasi Regresi Data Panel

Berdasarkan hasil pemilihan model, estimasi regresi data panel dilakukan menggunakan Common Effect Model, sebagaimana disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Regresi Common Effect Model

Variabel	Koefisien	Std. Error	t-Statistic	Prob.
Konstanta (C)	9,181929	2,918745	3,145848	0,0041
Pendapatan (X1)	0,891831	0,098062	9,094581	0,0000
Biaya Operasional (X2)	-0,365315	0,098486	-3,709298	0,0010
Debt to Asset Ratio (X3)	-3,061489	1,451291	-2,109493	0,0447

Sumber: Eviews 12 diolah peneliti, 2026. R-squared = 0,810677; Adjusted R-squared = 0,788832; F-statistic = 37,11051; Prob(F-statistic) = 0,000000

Berdasarkan Tabel 4, diperoleh persamaan regresi data panel: $Y = 9,181929 + 0,891831X_1 - 0,365315X_2 - 3,061489X_3 + e$. Nilai konstanta sebesar 9,181929 menunjukkan bahwa apabila pendapatan, biaya operasional, dan DAR bernilai konstan, maka laba bersih bernilai 9,181929. Koefisien pendapatan bertanda positif sebesar 0,891831, artinya setiap kenaikan pendapatan akan diikuti kenaikan laba bersih, dengan asumsi variabel lain tetap. Koefisien biaya operasional dan DAR masing-masing bertanda negatif sebesar -0,365315 dan -3,061489, yang berarti setiap kenaikan biaya operasional maupun DAR akan diikuti penurunan laba bersih. Nilai Adjusted R-squared sebesar 0,788832 menunjukkan bahwa 78,88% variasi laba bersih dapat dijelaskan oleh ketiga variabel independen, sedangkan sisanya sebesar 21,12% dijelaskan oleh faktor lain di luar model. Nilai F-statistic sebesar 37,11051 dengan probabilitas 0,000000 menunjukkan bahwa model regresi secara simultan signifikan.

Uji Koefisien Korelasi dan Uji Hipotesis (Uji t)

Hasil uji koefisien korelasi menunjukkan pendapatan memiliki korelasi positif dan kuat terhadap laba bersih ($r = 0,645811$; $p = 0,0001$), sedangkan biaya operasional ($r = -0,574771$;

$p = 0,0009$) dan debt to asset ratio ($r = -0,493123$; $p = 0,0056$) memiliki korelasi negatif dengan tingkat keerratan sedang terhadap laba bersih. Hasil uji t pada Tabel 4 menunjukkan nilai t-tabel pada $df = 26$ dan $\alpha = 5\%$ sebesar 2,055. Nilai t-hitung pendapatan sebesar 9,094581 ($> 2,055$; sig. 0,0000) sehingga H1 diterima. Nilai t-hitung biaya operasional sebesar -3,709298 (nilai mutlak $> 2,055$; sig. 0,0010) sehingga H2 diterima. Nilai t-hitung debt to asset ratio sebesar -2,109493 (nilai mutlak $> 2,055$; sig. 0,0447) sehingga H3 diterima. Dengan demikian, ketiga variabel independen terbukti berpengaruh signifikan secara parsial terhadap laba bersih.

Pembahasan

Pendapatan terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap laba bersih, yang berarti semakin tinggi pendapatan usaha yang diperoleh perusahaan, semakin tinggi pula laba bersih yang dihasilkan. Temuan ini sejalan dengan pandangan Warren dkk. (2017) dan Sri Wahyuni Nur (2022) bahwa selisih antara pendapatan dan beban akan tercermin sebagai laba bersih, serta mendukung temuan Masril (2017), Iip Dyah & Dede Agus (2021), dan Fulana & Maya (2022). Temuan ini juga menjelaskan fenomena pada PT Total Bangun Persada Tbk yang mengalami kenaikan pendapatan namun laba bersihnya menurun pada tahun 2022; berdasarkan hasil penelitian, penurunan tersebut lebih disebabkan oleh kenaikan beban kontrak jasa konstruksi dan beban sewa yang melampaui pertumbuhan pendapatan, bukan karena melemahnya pengaruh pendapatan terhadap laba bersih.

Biaya operasional terbukti berpengaruh negatif signifikan terhadap laba bersih, artinya semakin tinggi biaya operasional yang dikeluarkan perusahaan maka semakin rendah laba bersih yang diperoleh, dan sebaliknya. Hasil ini konsisten dengan pandangan Jopie Jusuf (2017) dan Enni Savitri (2016) bahwa efisiensi biaya operasional menentukan keberhasilan perusahaan memperoleh laba, serta mendukung temuan Rizki Risyana & Leny Suzan (2018) dan Bram & Leny (2021). Fenomena pada PT Wijaya Karya (Persero) Tbk yang tetap mengalami penurunan laba bersih meski berhasil menekan sejumlah komponen beban usaha pada tahun 2021 dapat dijelaskan oleh naiknya beban pokok pendapatan lain, seperti biaya material dan subkontraktor, yang melampaui penghematan biaya operasional yang telah dilakukan.

Debt to asset ratio terbukti berpengaruh negatif signifikan terhadap laba bersih, artinya semakin tinggi proporsi aset yang dibiayai utang maka semakin rendah laba bersih perusahaan, dan sebaliknya. Hasil ini sejalan dengan Kasmir (2017), Brigham & Houston (2018), dan Fahmi (2017) yang menyatakan bahwa beban bunga dari utang yang tinggi akan menekan laba bersih perusahaan, serta mendukung temuan Irawan (2018) dan Masril (2018). Fenomena penurunan DAR yang tetap diikuti penurunan laba bersih pada PT Nusa Raya Cipta Tbk tahun 2020 dapat dijelaskan oleh anjloknya pendapatan jasa konstruksi dan hotel akibat pandemi Covid-19, sehingga penurunan laba bersih pada periode tersebut lebih dipengaruhi oleh faktor pendapatan dibandingkan kebijakan utang perusahaan.

SIMPULAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa pendapatan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap laba bersih, sedangkan biaya operasional dan debt to asset ratio masing-masing memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap laba bersih pada perusahaan sub sektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022. Secara simultan, ketiga variabel tersebut mampu menjelaskan 78,88% variasi laba bersih, yang menunjukkan bahwa pengelolaan pendapatan, efisiensi biaya operasional, dan kebijakan utang merupakan faktor-faktor penting dalam menentukan perolehan laba bersih perusahaan konstruksi.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan sampel yang hanya mencakup 6 perusahaan sub sektor konstruksi dan bangunan serta periode pengamatan selama 5 tahun,

sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan pada sektor lain. Bagi perusahaan, disarankan untuk terus meningkatkan pendapatan usaha melalui strategi pemasaran yang efektif, mengendalikan biaya operasional secara efisien, serta mengelola kebijakan utang secara optimal agar tidak membebani laba bersih. Bagi investor, ketiga rasio tersebut dapat dijadikan salah satu acuan dalam menilai kinerja keuangan perusahaan sebelum mengambil keputusan investasi, dengan tetap mempertimbangkan indikator keuangan lain. Penelitian selanjutnya disarankan memperluas cakupan sampel, memperpanjang periode pengamatan, serta menambahkan variabel lain yang secara teoretis turut memengaruhi laba bersih.

DAFTAR PUSTAKA

- Basuki, A., & Prawoto, N. (2017). Analisis regresi dalam penelitian ekonomi dan bisnis: Dilengkapi aplikasi SPSS dan Eviews. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Bram, A. P., & Suzan, L. (2021). Pengaruh biaya produksi dan biaya operasional terhadap laba bersih tahun berjalan pada perusahaan manufaktur sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019. *E-Proceeding of Management*, 8(5).
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2018). Dasar-dasar manajemen keuangan (Edisi 14). Jakarta: Salemba Empat.
- Bursa Efek Indonesia. (2023). Laporan keuangan tahunan 2018-2022. Diakses dari <https://www.idx.co.id/id>
- Cnbcindonesia.com. (2021, 4 Juni). Laba emiten konstruksi Sandi Uno NRCA drop 70%. Diakses dari <https://www.cnbciindonesia.com>
- Eddy Irsan Siregar. (2021). Kinerja keuangan terhadap profitabilitas sub sektor konstruksi. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*.
- Endah, S., & Muhammad, N. H. (2021). Pengaruh biaya operasional dan penjualan terhadap laba bersih perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2018. *Jurnal Ilmu Keuangan dan Perbankan (JIKA)*, 10(2).
- Enni Savitri. (2016). Penganggaran perusahaan (Cetakan 1). Yogyakarta: Pustaka Sahila.
- Fahmi, I. (2017). Analisis laporan keuangan. Bandung: Alfabeta.
- Faiz, S., Hendratno, & Djusnimar, Z. (2018). Pengaruh harga pokok produksi, biaya operasional, dan penjualan bersih terhadap laba bersih (Studi kasus pada perusahaan sektor industri tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016). *E-Proceeding of Management*, 5(2).
- Fera, R., Yuliana, K. E. S., & Dede, S. (2021). Pengaruh biaya operasional terhadap laba bersih (Studi kasus pada Perum Jasa Tirta II Jatiluhur Purwakarta periode 2012-2019). *Jurnal Bisnis*, 9.
- Fulana, A. D. Y., & Maya, N. (2022). Pengaruh pendapatan dan perputaran kas terhadap laba bersih dengan dana pihak ketiga (DPK) sebagai moderasi (Studi kasus pada bank syariah dan unit syariah di Indonesia pada tahun 2016-2020). *Seminar Inovasi Manajemen Bisnis dan Akuntansi (SIMBA)*.
- Ghozali, I. (2018). Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS (Edisi 9). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hartono, & Namira, U. R. (2018). Pengantar akuntansi. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Herman. (2022). Teori akuntansi (Cetakan pertama). Padang: PT Global Eksekutif Teknologi.
- Hery. (2017). Teori akuntansi: Pendekatan konsep dan analisis. Jakarta: Grasindo.
- Iip Dyah, K., & Dede Agus, S. (2021). Pengaruh pendapatan dan beban pokok pendapatan terhadap laba bersih pada PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk tahun 2013-2018. *Jurnal Ekonomi, Akuntansi dan Manajemen*, 1(2), 114-127.
- Irawan. (2018). Rasio hutang terhadap laba bersih pada perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Tools*, 9(1).

- Jopie Jusuf. (2017). Analisis kredit untuk account officer. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Jumingan. (2017). Analisis laporan keuangan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kasmir. (2017). Analisis laporan keuangan. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Kasmir. (2019). Analisis laporan keuangan. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Market.bisnis.com. (2022, 14 Maret). Wijaya Karya (WIKA) ungkap penyebab laba bersih 2021 tergerus. Diakses dari <https://market.bisnis.com>
- Market.bisnis.com. (2023, 4 April). Total Bangun Persada (TOTL) rela tekan profit margin demi persaingan tender. Diakses dari <https://market.bisnis.com>
- Masril. (2017). Pengaruh pendapatan terhadap laba bersih pada perusahaan plastik dan kaca yang listing di BEI periode 2010-2014. *Jurnal Samudra Ekonomi dan Bisnis*, 8(1).
- Masril. (2018). Pengaruh CAR, DAR, total asset terhadap laba bersih pada perusahaan makanan dan minuman 2012-2016 di BEI. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, 8(1).
- Neneng, A., Ahyo, R., & Rini, A. E. Y. (2021). Pengaruh biaya operasional terhadap laba perusahaan media group electronic and celluler Malangbong. *Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 2(3).
- Ningsih, T. P. S. (2020). Pengaruh pertumbuhan pendapatan usaha, perputaran piutang dan perputaran persediaan terhadap peningkatan laba bersih PT Mayora Indah Tbk. *Jurnal Manajemen MH Thamrin*, 1(1), 76.
- Rizki Risyana, & Suzan, L. (2018). Pengaruh volume penjualan dan biaya operasional terhadap laba bersih (Studi pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016). *E-Proceeding of Management*, 5(2).
- Slamet Sugiri, & Bogat Agus Riyono. (2018). Akuntansi pengantar 1 (Edisi 10, Cetakan pertama). Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Sri Wahyuni Nur. (2022). Teori akuntansi (Cetakan pertama). Padang: PT Global Eksekutif Teknologi.
- Sugiyono. (2019). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Warren, C. S., Reeve, J. M., & Duchac, J. (2017). Pengantar akuntansi 1: Adaptasi Indonesia (Edisi 4) (D. Damayanti, Trans.). Jakarta: Salemba Empat.
- Wawan, H., & Mahmudin. (2014). Pengaruh current ratio, debt to assets ratio dan profit margin terhadap laba bersih PT Selamat Sempurna Tbk di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal E-Journal Studia Manajemen*, 3(3).
- Wulan, R., Melia, W. R., & Yogi, G. (2019). Pengaruh debt to asset ratio terhadap laba bersih pada perusahaan food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017. *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Keuangan Syariah*, 1(1).
- Zulkarnain, M. (2020). Pengaruh total aktiva dan pendapatan terhadap laba bersih (Studi perusahaan perbankan LQ 45 BEI). *Journal of Applied Business Administration*, 4(1), 1-8.

Ethics declarations

Responsible use of AI

The authors declare that any artificial intelligence (AI) tools used in the preparation of this manuscript were used in accordance with ethical research standards, and that the authors retain full responsibility for the final content.

Competing interests

The authors declare that they have no known competing financial interests or personal relationships that could have influenced the work reported in this paper.